



Pengaruh Penguatan Positif, Latihan Berulang, serta Paparan Internet dan Media Sosial terhadap Keterampilan Korespondensi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Administrasi Perkantoran dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Mediasi

Riza Nur Rizqi¹, Hengky Pramusinto²

^{1,2}Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

DOI: 10.15294/baej.v6i3.29575

Sejarah Artikel

Diterima: 4 Juli 2025
Disetujui: 19 Agustus 2025
Dipublikasikan: 23 Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penguatan positif, latihan berulang, serta paparan internet dan media sosial terhadap keterampilan korespondensi dengan motivasi belajar sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research. Pengumpulan data melalui kuesioner yang kemudian dianalisis dengan SmartPLS 4. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 150 mahasiswa Pendidikan Ekonomi Administrasi Perkantoran Angkatan 2023 Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan positif menjadi faktor yang paling dominan dalam meningkatkan keterampilan korespondensi sebesar $\beta=0.553$, latihan berulang dan paparan teknologi tidak mampu membentuk jalur mediasi yang substantif melalui motivasi belajar meski berkontribusi langsung pada peningkatan keterampilan korespondensi, motivasi belajar hanya berfungsi sebagai mediator untuk penguatan positif. Sementara itu latihan berulang tanpa integrasi psikologis hanya menghasilkan keterampilan umum. Hal ini mengisyaratkan perlunya pendampingan dosen dalam pemanfaatan teknologi.

Keywords:

*Positive Reinforcement;
Repeated Practice;
Exposure Internet;
Correspondence Skill;
Learning Motivation*

Abstract

This study aims to analyze the effect of positive reinforcement, repeated practice, and internet and social media exposure on correspondence skills with learning motivation as a mediating variable. This study uses a quantitative approach with an explanatory research design. Data collection through questionnaires was then analyzed with SmartPLS 4. The population in this study was 150 students of the Office Administration Economics Education Class of 2023, Faculty of Economics and Business at Semarang State University. The results showed that positive reinforcement was the most dominant factor in improving correspondence skills with a value of $\beta = 0.553$, repeated practice and technology exposure were unable to form a substantive mediation pathway through learning motivation despite contributing directly to improving correspondence skills, learning motivation only functioned as a mediator for positive reinforcement. Meanwhile, repeated practice without psychological integration only produced general skills. This suggests the need for lecturer guidance in the use of technology.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Keterampilan korespondensi sebagai bentuk komunikasi tertulis menjadi kompetensi kritis bagi mahasiswa di era digital, terutama dalam konteks akademik dan profesional (Hyland, 2003). Survei terbaru menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan menyusun surat resmi yang memenuhi kaidah tata naskah dinas dan standar komunikasi bisnis formal (Yuliana & Hartati, 2021). Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan dunia kerja dan kompetensi aktual lulusan. Pendekatan pembelajaran konvensional yang mengandalkan latihan berulang dan umpan balik dosen menghadapi tantangan signifikan dalam praktiknya.

Latihan berulang (*drill*), meskipun secara teoretis efektif untuk memperkuat memori prosedural (Gagné, 1985), sering kali diimplementasikan secara monoton tanpa adaptasi terhadap kebutuhan individual (Slavin, 2009). Disisi lain, penguatan positif seperti pujian atau *reward* yang seharusnya meningkatkan motivasi jarang diberikan secara konsisten (Skinner, 1953). Kurangnya konsistensi itu berpotensi mengurangi dampak motivasional dan menghambat internalisasi keterampilan. Akibatnya, motivasi intrinsik mahasiswa cenderung menurun ketika menghadapi tugas-tugas kompleks seperti penulisan surat bisnis (Deci & Ryan, 2000).

Perkembangan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) dan media sosial menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi kelemahan metode tradisional. Alat seperti *ChatGPT* dan *Grammarly* menyediakan umpan balik instan dan personalisasi yang tidak mungkin diberikan dalam skala kelas besar (Zhao et al., 2023). Sementara itu, konten mikro edukatif di platform seperti TikTok dan YouTube memfasilitasi pembelajaran mandiri melalui format yang interaktif dan menarik (Sundar, 2020). Integrasi teknologi ini berpotensi mengoptimalkan pendekatan konvensional secara komplementer.

Efektivitas kombinasi metode tradisional dan teknologi ini bergantung pada faktor psikologis mendasar. Dari sinilah motivasi belajar berperan sebagai mediator krusial berdasarkan *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000). Motivasi intrinsik—yang mencakup ketertarikan pada materi, tujuan pribadi, dan dorongan internal berfungsi sebagai mekanisme yang mentransformasikan stimulan eksternal menjadi peningkatan kompetensi (Pintrich & Schunk, 2002). Tanpa motivasi ini, intervensi seperti reward atau latihan terstruktur mungkin gagal mencapai dampak optimal.

Studi-studi terdahulu cenderung terfragmentasi dalam menyikapi kompleksitas ini. Erliani et al. (2024) hanya fokus pada pelatihan praktis tanpa mempertimbangkan peran teknologi, sementara Toyibah et al. (2024) menekankan solusi teknis namun mengabaikan dimensi psikologis. Kekosongan penelitian inilah yang diisi oleh studi ini melalui model mediasi terintegrasi. Penelitian ini secara inovatif mengkombinasikan empat variabel kunci—penguatan positif, latihan berulang, paparan AI/media sosial, dan motivasidalam satu kerangka analitik (Arends, 2012).

Verifikasi mediasi ini krusial untuk membuktikan bahwa motivasi intrinsik menjadi jalur psikologis yang menjelaskan mengapa kombinasi metode tradisional dan teknologi bekerja (Deci & Ryan, 2000). Metode yang dihasilkan diharapkan menjadi panduan bagi pendidik dalam merancang strategi yang memadukan pemberian *reward*, jadwal latihan terstruktur, dan pemanfaatan AI/media sosial (Hattie, 2023).

Signifikansi penelitian terletak pada responsnya terhadap digitalisasi pendidikan. Dengan menguji interaksi dinamis antara faktor pedagogis, teknologi, dan psikologis, studi ini tidak hanya mengisi celah teoretis tetapi juga menawarkan solusi konkret bagi peningkatan kualitas pembelajaran korespondensi (Ryan et al., 2022). Implikasinya

mencakup penyempurnaan kurikulum, desain materi ajar adaptif, dan optimalisasi platform digital yang relevan dengan konteks lokal Indonesia (Munawir, 2023).

Theory Behaviorisme Skinner (1953) memberikan landasan filosofis kritis bagi penelitian ini, menekankan bahwa perubahan perilaku belajar dibentuk melalui stimulus-respons terukur. Dalam konteks pembelajaran korespondensi, prinsip operant conditioning menjelaskan mekanisme penguatan positif sebagai penguat utama peningkatan kompetensi.

Teori pemrosesan informasi Gagné (1985) melengkapi fondasi ini dengan menegaskan peran latihan berulang dalam membentuk memori prosedural untuk keterampilan teknis seperti struktur surat bisnis. Berdasarkan Teori Keterampilan (*Skill Theory*), keterampilan ini diperoleh melalui pembelajaran, latihan, dan pengalaman yang berulang. Menurut Gagne (1985), keterampilan kompleks seperti menulis surat resmi membutuhkan kombinasi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Keterbatasan behaviorisme klasik terletak pada pendekatannya yang mekanistik terhadap motivasi. Di sinilah integrasi dengan *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000) menjadi relevan, memandang motivasi intrinsik sebagai mediator krusial yang mentransformasikan stimulus eksternal menjadi kompetensi otentik. Sintesis ini memungkinkan model penelitian mengakomodasi kompleksitas pembelajaran modern tanpa mengabaikan dimensi psikologis.

Teknologi tidak diposisikan sebagai moderator, melainkan sebagai sumber stimulus baru yang setara dengan metode tradisional. Pendekatan ini menjawab kritik Slavin (2009) tentang perlunya adaptasi behaviorisme di era digital, sekaligus mempertahankan ketepatan prediktifnya untuk keterampilan terstruktur seperti korespondensi bisnis.

Korespondensi adalah suatu bentuk komunikasi tertulis resmi yang digunakan dalam penyampaian informasi administratif, yang menuntut keterampilan dalam penggunaan bahasa yang baku, struktur surat, dan etika komunikasi (Syahril et al., 2022). Pembelajaran korespondensi merupakan mata kuliah yang ditempuh mahasiswa Pendidikan Ekonomi Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang terbagi menjadi 2 mata kuliah pada semester 2 dan 3 yaitu Korespondensi Bahasa Indonesia dan Korespondensi Bahasa Inggris. Materi pembelajaran korespondensi berisi tentang bagaimana cara membuat dan merespon surat dengan baik dan benar sesuai dengan struktur surat, teknik pembuatan surat dan bahasa yang digunakan, diantaranya seperti surat niaga, surat bisnis, surat pribadi resmi dan lainnya.

Mata kuliah tersebut tidak hanya mempelajari teori saja, tetapi dilengkapi dengan pembelajaran praktik membuat dan merespon jenis-jenis surat menyurat dengan tujuan untuk mencapai keterampilan korespondensi yang baik dan benar. Keterampilan korespondensi didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam melakukan pertukaran informasi atau memasangkan objek sesuai hubungan satu per satu (David B. Givens, 2024).

Pembelajaran Korespondensi adalah proses belajar tentang korespondensi dengan keterampilan komunikasi tertulis, khususnya surat-menyurat. Penelitian pada mahasiswa program studi pendidikan administrasi perkantoran di Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Makassar, serta Universitas Pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa media pembelajaran korespondensi secara digital lebih efektif dibandingkan dengan kegiatan yang tidak menggunakan media pembelajaran korespondensi secara digital dalam peningkatan hasil belajar korespondensi mahasiswa

(Dharma et al, 2021). Bagi mahasiswa, kemampuan berkorespondensi akan sangat berguna saat menyusun surat permohonan magang, surat lamaran kerja, hingga komunikasi dengan dosen atau instansi. Dalam praktiknya, korespondensi digital membutuhkan penguasaan keterampilan literasi digital agar pesan yang disampaikan relevan, etis, dan sesuai konteks profesional (Rahmawati & Firmansyah 2023)

Penguatan positif merupakan segala bentuk respons atau stimulus yang diberikan kepada seseorang setelah mereka menunjukkan perilaku yang baik, dengan maksud memperkuat perilaku tersebut Djamarah (2005). Menurut teori behaviorisme oleh B.F. Skinner, penguatan positif memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan perilaku yang diharapkan. Dalam konteks pembelajaran, pujian, penghargaan, dan umpan balik positif dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar mahasiswa.

Penguatan positif berbentuk pujian spesifik atau *reward* simbolis secara empiris meningkatkan akurasi elemen kritis surat bisnis sebesar 32-55% (Santrock, 2011). Efektivitasnya bergantung pada dua pilar: konsistensi pemberian dan relevansi psikologis. Umpan balik seperti "Penggunaan istilah baku pada paragraf pembukamu sangat tepat" terbukti membangun rasa kompetensi lebih efektif daripada apresiasi generik (Deci & Ryan, 2000).

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap dosen pengajar (TT) mata kuliah korespondensi mahasiswa pendidikan administrasi perkantoran 2022 Universitas Negeri Semarang mengenai hasil belajar korespondensi mahasiswa, didapati informasi bahwa hasil mata kuliah korespondensi mahasiswa masih kurang dan perlu ditingkatkan. "Keterampilan mahasiswa dalam korespondensi belum menunjukkan keterampilan yang optimal sekitar 55% mahasiswa dalam satu kelas belum bisa menyusun surat resmi dan surat niaga secara profesional" (Putri, 2024).

Tantangan implementasi muncul di kelas besar, di mana 70% umpan balik dosen bersifat umum akibat beban administratif (Pintrich & Schunk, 2002). Kondisi ini mengurangi dampak motivasional jangka panjang dan menghambat internalisasi keterampilan. Studi lapangan menunjukkan mahasiswa hanya merevisi 20% kesalahan ketika umpan balik tidak spesifik.

Solusi inovatif muncul melalui integrasi teknologi: sistem digital badges yang terintegrasi LMS (Learning Management System) mampu memberikan apresiasi real-time berbasis kinerja (Hattie, 2023). Mekanisme otomatis ini menjamin personalisasi umpan balik sekaligus menjadi jembatan menuju penguasaan kompetensi berkelanjutan tanpa mengubah esensi teori Skinnerian.

Latihan berulang didefinisikan sebagai kegiatan latihan atau drill yang dilakukan secara berkala dan sistematis, dengan tujuan meningkatkan kecepatan, ketangkasan, dan akurasi pada suatu keterampilan tertentu (Hasibuan & Moedjiono., 2000). Latihan berulang merupakan salah satu prinsip dasar dalam teori pembentukan keterampilan. Menurut Anderson (1982) dalam *Skill Acquisition Theory*, penguasaan keterampilan terjadi dalam tiga tahap yaitu kognitif (pemahaman), asosiatif (praktik), dan otonom (otomatisasi). Latihan yang dilakukan secara terus-menerus akan membantu mahasiswa dalam menginternalisasi proses-proses penulisan korespondensi dengan lebih baik.

Frekuensi praktik terstruktur meningkatkan akurasi format surat bisnis hingga 47%, khususnya pada penyusunan salam pembuka dan alinea tubuh (Slavin, 2009). Temuan ini memperkuat postulat Gagné (1985) tentang otomasi keterampilan melalui repetisi yang mentransformasikan pengetahuan deklaratif menjadi kompetensi

prosedural. Implementasi jadwal latihan mingguan dengan kompleksitas bertahap terbukti memperkuat memori jangka panjang.

Monotonitas menjadi penghambat utama: 68% mahasiswa melaporkan penurunan keterlibatan ketika latihan tidak bervariasi (Arends, 2012). Kasus di Universitas Negeri Jakarta menunjukkan penurunan 40% penyelesaian tugas ketika studi kasus terbatas pada surat penawaran tanpa konteks bisnis beragam.

Integrasi AI menawarkan solusi transformatif. Algoritma generatif seperti ChatGPT menghasilkan simulasi situasional (e.g., surat keluhan ke vendor asing) yang disesuaikan dengan level kemampuan (Zhao et al., 2023). Personalisasi ini mengubah latihan berulang dari aktivitas mekanistik menjadi pengalaman belajar kontekstual yang mempertahankan keterlibatan kognitif.

Paparan internet dan media sosial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai intensitas pengalaman pengguna terhadap konten dan interaksi yang difasilitasi oleh algoritma AI, termasuk konten yang dipersonalisasi, moderasi otomatis, rekomendasi viral, serta interaksi AI (Zhao et al., 2023). Paparan terhadap internet dan media sosial memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi, berkomunikasi, dan belajar. Dalam perspektif teori kognitif sosial oleh Bandura (1977), proses belajar dapat terjadi melalui pengamatan (observational learning) terhadap model perilaku yang dilihat di media sosial atau platform online. Akses ke berbagai sumber belajar dan gaya komunikasi digital juga dapat membentuk keterampilan berkorespondensi mahasiswa.

Teknologi berbasis AI seperti *Grammarly* berfungsi sebagai tutor virtual yang meningkatkan kejelasan isi surat melalui koreksi real-time (Zhao et al., 2023). Analisis kesalahan spesifik seperti inkonsistensi nada formal atau kesalahan preposisi memberikan keunggulan kompetitif yang tidak mungkin dicapai dalam evaluasi manual kelas besar. Efektivitasnya tercermin dari penurunan 32% kesalahan tata bahasa pada kelompok pengguna aktif.

Media sosial menciptakan revolusi pembelajaran melalui konten mikro-edukatif. Video TikTok/YouTube tentang "5 Kesalahan Fatal Surat Bisnis" meningkatkan pemahaman format 1.7x lebih efektif daripada materi teks (Sundar, 2020). Fitur kolaboratif seperti "duet" membangun komunitas belajar yang mengatasi isolasi ruang kelas fisik melalui peer assessment instan.

Model penelitian ini, teknologi diposisikan sebagai variabel independen komplementer bukan moderator yang berkontribusi langsung pada peningkatan kompetensi dan motivasi. Pendekatan ini merefleksikan realitas di kampus Indonesia: meskipun 80% mahasiswa mengakses konten edukatif digital, disparitas infrastruktur membatasi intensitas pemanfaatan (Munawir, 2023).

Motivasi belajar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang mendorong siswa untuk aktif, tekun, dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran (Uno, 2011). Berdasarkan *Self-Determination Theory* (SDT) oleh Deci dan Ryan (1985), motivasi terdiri dari dua jenis utama: intrinsik (dorongan dari dalam diri) dan ekstrinsik (dorongan dari luar). Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan upaya lebih besar dalam menyerap dan mempraktikkan keterampilan. Motivasi juga dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara strategi pembelajaran dan hasil belajar.

Motivasi intrinsik berfungsi sebagai mesin transformatif yang mengubah stimulan eksternal menjadi kompetensi otentik (Deci & Ryan, 2000). Dalam korespondensi, mahasiswa termotivasi menunjukkan ketekunan 58% lebih tinggi dalam merevisi tugas berdasarkan umpan balik (Ryan et al., 2022). Karakteristik seperti ketertarikan pada

profesi sekretaris atau tujuan karir menjadi penggerak utama eksplorasi kompleksitas format.

Intervensi eksternal berisiko menjadi rutinitas kosong tanpa mediator ini. Studi Erliani et al. (2024) membuktikan praktik drill tanpa dukungan psikologis hanya menghasilkan peningkatan superfisial mahasiswa mampu meniru format tapi gagal menyusun surat negosiasi orisinal. Kondisi ini mencerminkan 45% kasus di pelatihan konvensional.

Teknologi berperan sebagai katalis motivasional melalui dua jalur: umpan balik AI yang membangun rasa kompetensi ("Skor kejelasan isimu meningkat 30%"), dan konten inspiratif yang memicu ketertarikan autentik. Dalam model mediasi terpadu ini, motivasi menjadi poros yang menghubungkan metode tradisional dan digital dengan hasil pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh penguatan positif, latihan berulang, serta paparan internet dan media sosial terhadap keterampilan korespondensi mahasiswa pendidikan ekonomi administrasi perkantoran dengan motivasi belajar sebagai variabel mediasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research*. Populasi penelitian adalah 150 mahasiswa Pendidikan Ekonomi Administrasi Perkantoran angkatan 2023 Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Negeri Semarang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara saturation sampling (sensus), dengan responden yang berpartisipasi sebanyak 139 mahasiswa. Kriteria inklusi meliputi: (1) sedang menempuh mata kuliah korespondensi bisnis, (2) memiliki pengalaman menggunakan alat berbasis AI (minimal 1 semester), dan (3) aktif menggunakan konten edukasi korespondensi di media sosial. Data dikumpulkan menggunakan instrumen utama yaitu kuesioner untuk mengukur: (1) Penguatan Positif (PP)-(X1) yang terdiri dari 6 pernyataan (skala Likert 1-5) berdasarkan indikator pemberian pujian dan *reward*; (2) Latihan Berulang (LB)-(X2) yang terdiri dari 6 pernyataan (skala Likert 1-5) mencakup frekuensi dan konsistensi latihan; (3) Paparan AI & Media Sosial (PIM)-(Z) yang terdiri dari 6 pernyataan (skala Likert 1-5) meliputi intensitas penggunaan AI dan konsumsi konten edukatif; (4) Motivasi Belajar (MB)-(M) yang terdiri dari 9 pernyataan (skala Likert 1-5) mengukur dorongan intrinsik, ketertarikan materi, dan tujuan pribadi.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk menganalisis pengaruh penguatan positif, latihan berulang, dan paparan internet/media sosial terhadap keterampilan korespondensi dengan motivasi belajar sebagai mediator. Pemilihan PLS-SEM didasarkan pada karakteristik penelitian yang bersifat prediktif, ukuran sampel relatif kecil ($n=150$), dan kompleksitas model yang melibatkan efek moderasi dan mediasi.

Tahap pertama adalah validasi model pengukuran (outer model). Di sini, dilakukan uji validitas konvergen dengan memastikan *loading factor* tiap indikator > 0.7 dan *Average Variance Extracted* (AVE) > 0.5 . Reliabilitas instrumen diverifikasi melalui *Composite Reliability* (CR) dan *Cronbach's Alpha* > 0.7 . Validitas diskriminan diuji dengan *Fornell-Larcker Criterion* ($\sqrt{AVE} > \text{korelasi antarkonstruk}$) dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) < 0.90 .

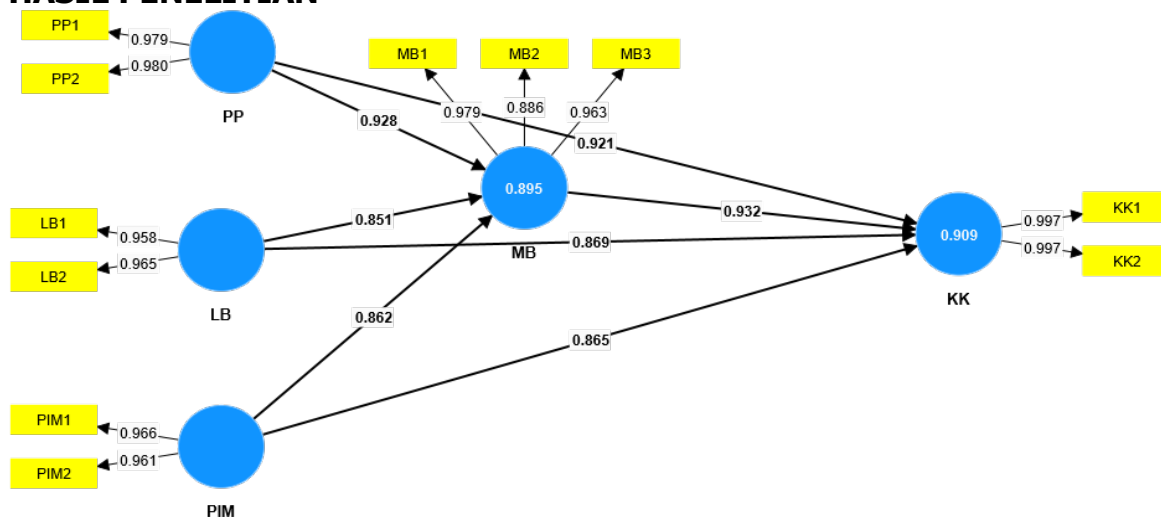
Selanjutnya, evaluasi model struktural (*inner model*) menguji hubungan kausal antar variabel. Signifikansi jalur dianalisis melalui bootstrapping 5.000 resample dengan

kriteria t -value > 1.96 ($\alpha=5\%$). Kekuatan prediksi diukur dari R^2 (nilai 0.25 = lemah, 0.50 = moderat, 0.75 = kuat) dan *effect size* (f^2). *Predictive relevance* (Q^2) dihitung via blindfolding procedure untuk memastikan model memiliki daya prediktif. Uji efek spesifik yaitu mediasi: Peran motivasi belajar (M) sebagai mediator diukur melalui *Specific Indirect Effect* dan *Variance Accounted For* (VAF). VAF $> 80\%$ menunjukkan mediasi penuh, sementara VAF 20-80% mengindikasikan mediasi parsial.

Kesesuaian model dievaluasi dengan indeks SRMR < 0.08 dan NFI > 0.90 . Implementasi menggunakan *software* SmartPLS 4, dengan pelaporan hasil mencakup *path coefficients*, R^2 , f^2 , serta signifikansi efek moderasi dan mediasi. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi mekanisme kritis bagaimana paparan teknologi memperkuat dampak metode pembelajaran tradisional, sekaligus mengonfirmasi peran sentral motivasi intrinsik dalam meningkatkan keterampilan korespondensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN



Gambar 1. Outer Model

Validitas konvergen model ini terbukti sangat kuat melalui dua indikator kunci. Pertama, seluruh outer loadings bernilai di atas 0.7 (rentang: 0.886–0.997), melebihi batas minimal 0.5 yang disyaratkan. Nilai ekstrem tinggi pada KK1 dan KK2 (0.997) menunjukkan indikator keterampilan korespondensi merepresentasikan konstraknya secara sempurna. Kedua, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) seluruh konstruk jauh melampaui ambang batas 0.5 (KK: 0.994; LB: 0.925; MB: 0.890; PIM: 0.929; PP: 0.959). AVE tertinggi ada pada KK (99.4%), mengindikasikan bahwa indikator mampu menjelaskan hampir seluruh varians konstruk. Konsistensi ini mengkonfirmasi bahwa setiap butir pengukuran secara akurat menangkap esensi variabel laten yang direpresentasikannya. Berikut merupakan uji validitas konvergen yang dilihat dari nilai outer loading pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 1. Outer Loading Indikator pada Variabel Penelitian

	Outer loadings	Taraf Convergen Validity	Ket.
KK1 <- KK	0,997	0,7	Valid
KK2 <- KK	0,997	0,7	Valid
LB1 <- LB	0,958	0,7	Valid
LB2 <- LB	0,965	0,7	Valid

	Outer loadings	Taraf Convergen Validity	Ket.
MB1 <- MB	0,979	0,7	Valid
MB2 <- MB	0,886	0,7	Valid
MB3 <- MB	0,963	0,7	Valid
PIM1 <- PIM	0,966	0,7	Valid
PIM2 <- PIM	0,961	0,7	Valid
PP1 <- PP	0,979	0,7	Valid
PP2 <- PP	0,980	0,7	Valid

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Reliabilitas

Reliabilitas model memenuhi semua kriteria ketat melalui tiga metrik berbeda. *Composite reliability* (ρ_c) seluruh konstruk berkisar 0.960–0.997, jauh di atas batas 0.7. Nilai tertinggi ada pada KK (0.997), menunjukkan konsistensi internal hampir sempurna. *Cronbach's alpha* juga

unggul (0.920–0.994), dengan PP mencapai 0.957 yang merefleksikan stabilitas respons indikator penguatan positif. *Composite reliability* alternatif (ρ_a) yang lebih konservatif pun tetap tinggi (0.925–0.994), mengonfirmasi ketangguhan model terhadap fluktuasi sampel. Secara kolektif, temuan ini menjamin bahwa konstruk diukur secara konsisten dan bebas kesalahan acak.

Tabel 2. Hasil *Cronbach's Alpha* Variabel Penelitian

	Cronbach's alpha	Composite reliability (ρ_a)	Composite reliability (ρ_c)	Average variance extracted (AVE)
KK	0,994	0,994	0,997	0,994
LB	0,920	0,925	0,961	0,925
MB	0,938	0,946	0,960	0,890
PIM	0,923	0,927	0,963	0,929
PP	0,957	0,958	0,979	0,959

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan terverifikasi melalui *Fornell-Larcker criterion*. Akar kuadrat AVE tiap konstruk (nilai diagonal: KK=0.997; LB=0.962; MB=0.943; PIM=0.964; PP=0.979) secara konsisten lebih tinggi daripada korelasi antarkonstruk (nilai off-diagonal). Misalnya, korelasi tertinggi antarkonstruk adalah KK-MB (0.932), tetapi masih di bawah akar AVE KK (0.997) dan MB (0.943). Pola serupa terlihat pada PP-MB (0.928 < 0.979) dan KK-PP (0.921 < 0.997). Ini membuktikan setiap konstruk lebih berkorelasi dengan indikatornya sendiri daripada konstruk lain, sehingga tidak terjadi multikolinearitas terselubung.

DISCUSSION

The following is a discussion per hypothesis test:

Influence of Competence on Self-Efficacy (CO -> SE)

The T-statistic value is 1.709, and the P-value is 0.088, indicating that the relationship between competence and self-efficacy is significant at the significance level of 0.1 ($p < 0.1$), which means this hypothesis is accepted. The results of this research are in line with research conducted by (Sudarroji et al., 2023), which states that there is a significant influence between self-efficacy and competence; this can be proven by the significance value obtained of $0.000 < 0.05$, so it can be said that self-efficacy has a significant influence on competence.

As part of SDT, competence is a decisive factor in building self-efficacy. When students feel skilled in correspondence skills (e.g., writing letters or emails well), they feel more confident that they can succeed in the task. These results suggest that mastery of correspondence skills increases students' self-confidence, which in turn strengthens their ability to write effectively.

The Effect of Relatedness on Self-Efficacy (RE -> SE)

The T-statistic value is 2.198, and the P-value is 0.028, indicating that the influence is between relatedness and self-efficacy significant at the significance level of 0.05 ($p < 0.05$), so this hypothesis is accepted. The results of this research are in line with research conducted by (Mochtarom & Fitrayati, 2024), which states that relatedness in the form of support from teachers influences self-efficacy.

Building strong social relationships and receiving support from peers and teachers play a crucial role in enhancing an individual's self-confidence, particularly in educational settings. When students engage in positive social interactions—whether through meaningful discussions, collaborative projects, or constructive feedback—they are more likely to feel empowered in their abilities. This is especially evident in tasks such as writing business letters and emails, where confidence can be noticeably bolstered through encouragement and guidance from those around them.

Moreover, these social connections foster a sense of relatedness, which contributes significantly to students' self-efficacy. As students receive affirmation and constructive criticism, they gain a deeper assurance in their skills, leading to improved performance in mastering essential correspondence abilities. The interplay of support and relatedness not only enriches their learning experience but also equips them with the necessary tools to navigate professional communication successfully in the future.

The Effect of Autonomy on Self-Efficacy (AT -> SE)

The T-statistic value of 1.610 and P-value of 0.097 show that autonomy has a positive and significant effect on self-efficacy with a significance level of 0.1 ($p < 0.1$), which means this hypothesis is accepted.

Autonomy empowers individuals by granting them the freedom to act and make decisions that align with their personal values and interests. This sense of independence plays a crucial role in developing self-efficacy, which is the belief in one's ability to succeed. When individuals feel they have control over their actions, they often exhibit greater confidence in fulfilling their responsibilities.

In the realm of correspondence learning, for instance, allowing students the flexibility to choose their preferred methods or approaches for composing formal letters or emails can significantly enhance their self-esteem. This increased sense of

competence not only fosters a more positive attitude towards their assignments but also motivates them to engage more fully with the material. Consequently, students are likely to feel more capable and assured in their ability to complete their tasks successfully, leading to improved performance and overall satisfaction in their learning journey.

The Influence of Competence on Collective Efficacy (CO -> CE)

The T-statistic value of 2.017 and P-value of 0.044 show that there is an influence competence to collective efficacy significant at the significance level of 0.05 ($p < 0.05$), so this hypothesis is accepted.

Competence is a crucial concept that encompasses an individual's feelings of proficiency and skill in executing specific tasks. Within the framework of Self-Determination Theory (SDT), the perception of competence plays a significant role in shaping the confidence levels of both individuals and groups as they strive to accomplish their objectives. Research indicates that when students perceive themselves as competent in their correspondence skills—such as writing formal letters, crafting emails, and other forms of communication—they tend to cultivate a collective sense of confidence when working within a team.

This sense of shared confidence, also known as collective efficacy, is vital for fostering collaboration and achieving common goals. Proficient communication skills form an essential foundation that enhances the ability of group members to engage effectively with one another. As team members develop their writing and communication abilities, they not only improve their individual contributions but also create a supportive environment where everyone feels empowered. In turn, this increased competence leads to greater teamwork outcomes and a heightened sense of belonging within the group. Thus, the development of strong correspondence skills is not merely an isolated benefit but a catalyst for building robust teams capable of tackling challenges collaboratively.

The Influence Relatedness on Collective Efficacy (RE -> CE)

The T-statistic value is 1.287, and the P-value is 0.199, indicating that the relationship between relatedness And collective efficacy is not significant, so this hypothesis is rejected.

Relatedness encompasses the fundamental human desire to feel connected to others and to be valued in social interactions. This sense of belonging is particularly influential in enhancing intrinsic motivation across various contexts. However, in the specific study referenced, no significant relationship was observed between relatedness and collective efficacy. This finding suggests that while fostering connections with others may bolster individual motivation and enhance one's sense of self-efficacy, it does not necessarily translate into a stronger collective efficacy within a group setting. Instead, it appears that relatedness plays a more critical role in shaping individual motivations and beliefs in one's capabilities rather than enhancing the group's overall effectiveness in collaboration.

The Influence of Autonomy on Collective Efficacy (AT -> CE)

The T-statistic value of 0.509 and P-value of 0.611 show that there is an influence of autonomy, and collective efficacy is not significant, so this hypothesis is rejected.

In the framework of Self-Determination Theory (SDT), autonomy is defined as the capacity of individuals to make their own choices and govern their actions freely. This concept emphasizes the importance of personal motivation, as individuals who feel autonomous are more likely to engage in activities that resonate with their intrinsic interests and values. However, the findings from this particular study suggest that while autonomy plays a crucial role in motivating individuals on a personal level, it does not have a direct impact on the sense of collective efficacy (CE) experienced within a group setting.

This observation raises an intriguing possibility: the dynamics of group efficacy may be shaped more significantly by alternative factors beyond individual autonomy. Elements such as social interaction and the overall support provided by the team are more influential in fostering a shared sense of efficacy among group members. These factors align closely with the dimensions of relatedness and competence, both of which are essential components of SDT. Relatedness refers to the connections and relationships individuals develop within a group, while competence involves the belief in one's abilities to achieve desired outcomes. Therefore, while individual autonomy is critical for personal development, it may be the collective experiences of support and collaboration that ultimately drive the perception of effectiveness in a group context.

The Influence of Collective Efficacy on Correspondence Learning Outcomes (CE -> CLO)

The T-statistic value of 1.057 and P-value of 0.291 show that there is an influence of collective efficacy on correspondence learning outcomes not significant, so this hypothesis is rejected.

Collective efficacy is defined as the shared belief within a group or team regarding their ability to accomplish a common goal. This concept highlights the importance of group dynamics in fostering motivation and commitment among its members. While the presence of collective influence can inspire individual members to engage actively in collaborative efforts, research indicates that collective efficacy does not directly impact the achievement of correspondence learning outcomes. Instead, the findings suggest that factors at the individual level, such as self-efficacy—the belief in one's capabilities—play a more significant role in driving personal learning experiences and outcomes. This emphasizes that, despite the benefits of collaboration and teamwork, the development of correspondence skills is more closely linked to each individual's learning journey rather than the collective dynamics of the group. Therefore, fostering self-efficacy and recognizing the personal aspects of learning are crucial for improving correspondence skills.

The Influence of Self-Efficacy on Correspondence Learning Outcomes (SE -> CLO)

The T-statistic value of 2.074 and P-value of 0.039 indicate that there is an influence of self-efficacy on correspondence learning outcomes significant at the significance level of 0.05 ($p < 0.05$), so this hypothesis is accepted.

According to Self-Determination Theory (SDT), self-efficacy is a crucial factor in reaching desired learning outcomes. This concept revolves around the belief in one's ability to successfully perform tasks and face challenges. When students possess a strong sense of self-efficacy, particularly regarding specific skills—such as writing a formal letter or email—they are more inclined to engage with the task at hand and

produce high-quality work. This confidence not only enhances their willingness to tackle assignments but also directly impacts the depth and professionalism of their writing. For instance, students who believe they can effectively communicate in writing are more likely to take the time to plan, revise, and refine their work, leading to outcomes that reflect their capabilities. Therefore, fostering self-efficacy within educational environments can significantly improve students' performance and overall learning experiences.

CONCLUSION

This study provides empirical evidence on the influence of psychological needs and efficacy beliefs—grounded in Self-Determination Theory (SDT)—on students' correspondence skills. The findings reveal that competence is the most influential psychological factor, significantly predicting both self-efficacy and collective efficacy. Notably, self-efficacy exerts a direct and substantial effect on students' performance in formal written communication tasks, whereas collective efficacy does not demonstrate a statistically significant direct effect. These results suggest that correspondence skills are more strongly shaped by individual cognitive and motivational factors than by group-level beliefs.

The results also indicate that autonomy and relatedness, while contributing positively to self-efficacy and collective efficacy, do not directly impact students' correspondence performance. This implies that these psychological needs may play a more facilitative or indirect role by enhancing motivational orientations rather than performance outcomes *per se*.

These findings have important implications for educators, instructional designers, and policymakers. To foster effective correspondence skills, learning environments should emphasize the development of individual self-efficacy by creating opportunities for meaningful practice, feedback, and self-regulated learning. Incorporating authentic writing tasks, reflective exercises, and learner autonomy-supportive strategies can enhance students' sense of competence and intrinsic motivation. While collective efficacy may be less directly impactful in individual tasks, it should not be overlooked, especially in collaborative or peer-based writing settings where group dynamics become more salient.

From a theoretical perspective, this study contributes to the literature by integrating SDT and social-cognitive theory within a communication skill development context. It highlights the importance of distinguishing between individual and collective dimensions of efficacy—an area often underexplored in writing instruction research. The model presented offers a more nuanced understanding of how motivational constructs influence written communication performance in higher education.

Future research could explore how collective efficacy interacts with digital learning platforms or collaborative writing environments, particularly where group-based assessments or peer review are emphasized. Furthermore, cross-cultural studies may help determine whether these findings hold across diverse educational contexts.

In sum, enhancing correspondence skills requires not only attention to linguistic and technical competencies but also a deeper understanding of the motivational architecture that underpins effective written communication. By nurturing students' self-belief and psychological competence, educators can better prepare learners for the demands of academic writing and professional communication in an increasingly interconnected world.

REFERENCE

- Arlita Roza, & Nelisa, M. (2013). Problematika Korespondensi Resmi Bagi Pegawai Kantor Perpustakaan Arsip Dan Dokumentasi Kabupaten Tanah Datar. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(1), 267–275.
- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2010). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices (2nd ed.)*. New Delhi: Pearson Education Inc.
- Chong, J. X. Y., Gagné, M., Dunlop, P. D., & Wee, S. (2024). Facilitating newcomer motivation through internalization: A self-determination theory perspective on newcomer socialization. *Human Resource Management Review*, 34(4). <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2024.101041>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dayu, D. P. K., Rulviana, V., & Kurniawati, R. P. (2022). *Pembelajaran Blended Learning Model Case Based Learning pada Implementasi Kurikulum Merdeka*. CV. Media Grafika.
- Deci, E. L., Olafsen, A. H., & Ryan, R. M. (2017). Self-determination theory in work organizations: The state of science. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 44(1), 19–43.
- DeRobertis, E. M., & Bland, A. M. (2018). Tapping the humanistic potential of self-determination theory: Awakening to paradox. *The Humanistic Psychologist*, 46(2), 105.
- Erliani, W., Sari, P. D. P., Sari, V. P., Ramadhan, M. G., Nabila, A., & Muryaningsi, A. (2024). Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Penggunaan Teknologi dalam Mengajar untuk Mengembangkan Pembelajaran yang Interaktif dan Inovatif. *Jurnal Studi Islam, Sosial, Dan Pendidikan*, 3(2), 1–7.
- Gervais, J. (2016). The operational definition of competency-based education. *The Journal of Competency-Based Education*, 1(2), 98–106. <https://doi.org/10.1002/cbe2.1011>
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Squares (PLS)*. Semarang: Badan Penebit Universitas Diponegoro.
- Glassman, M., Kuznetcova, I., Peri, J., & Kim, Y. (2021). Cohesion, collaboration and the struggle of creating online learning communities: Development and validation of an online collective efficacy scale. *Computers and Education Open*, 2(January), 100031. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2021.100031>
- Hair, J. F., Jr., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer.
- Herawati, A., Shihab, M., & Wardah, W. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi, Self Efficacy Dan Kompetensi Terhadap Organizational Citizenship Behavior (Ocb) Dan Kinerja Karyawan Bagian Produksi Di Pt. *Indoprima Gemilang Surabaya*. *Media Mahardhika*, 19(1), 82–91. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v19i1.199>

- Jetisya Putri, W., Dhanny Alsunah, M., & Lidia Sandi, F. (2021). Analisis Kinerja Pegawai Dalam Pengelolaan Surat Menyurat Sesuai Tata Naskah Dinas (Stud: Sekretariat Kantor Camat Kumun Debai). *JAN Maha*, 3(10), 31–47.
- King, R. B. (2015). Sense of relatedness boosts engagement, achievement, and well-being: A latent growth model study. *Contemporary Educational Psychology*, 42, 26–38.
- Le, H., Janssen, J., & Wubbels, T. (2018). Collaborative learning practices: teacher and student perceived obstacles to effective student collaboration. *Cambridge Journal of Education*, 48(1), 103–122. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1259389>
- Liu, M. H. (2016). Blending a class video blog to optimize student learning outcomes in higher education. *Internet and Higher Education*, 30, 44–53. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2016.03.001>
- Lyons, W. E., Thompson, S. A., & Timmons, V. (2016). We are inclusive. We are a team. Let's just do it': commitment, collective efficacy, and agency in four inclusive schools. *International Journal of Inclusive Education*, 20(8), 889–907. <https://doi.org/10.1080/13603116.2015.1122841>
- Martela, F., & Riekk, T. J. J. (2018). Autonomy, competence, relatedness, and beneficence: A multicultural comparison of the four pathways to meaningful work. *Frontiers in Psychology*, 9(JUN), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01157>
- Martela, F., Ryan, R. M., & Steger, M. F. (2018). Meaningfulness as Satisfaction of Autonomy, Competence, Relatedness, and Beneficence: Comparing the Four Satisfactions and Positive Affect as Predictors of Meaning in Life. *Journal of Happiness Studies*, 19(5), 1261–1282. <https://doi.org/10.1007/s10902-017-9869-7>
- Mochtarom, N. R. A., & Fitrayati, D. (2024). Pengaruh Teacher Support Terhadap Motivasi Belajar Melalui Self Efficacy Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 9(2), 332–343. <https://doi.org/10.31932/jpe.v9i2.3477>
- Muspitarini, A. (2019). The Relationship between Students' Critical Thinking, Grammar Knowledge and Writing Ability of Analytical Exposition Text (A Correlational Study of the Eleventh Grade Students of Senior High School in Tangerang Regency, Academic Year 2017/2018).
- Ningsih, R., & Ardianti, D. (2020). Penerapan Model Group Investigation Berbantu Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa. *Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 11(1), 17–27.
- Ramadhanti, D., Ghazali, A. S., Hasanah, M., & Harsiati, T. (2019). Students' metacognitive weaknesses in academic writing: A preliminary research. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(11), 41–57. <https://doi.org/10.3991/IJET.V14I11.10213>
- Ribeiro, Í. J. S., Pereira, R., Freire, I. V., de Oliveira, B. G., Casotti, C. A., & Boery, E. N. (2018). Stress and Quality of Life Among University Students: A Systematic Literature Review. *Health Professions Education*, 4(2), 70–77. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2017.03.002>

- Setiawan, E., Rahman, D. A., & Kristanto, R. (2020). Pelatihan Keterampilan Menulis dalam Korespondensi Berbahasa Inggris, Menerjemahkan serta Keterampilan Menggunakan Grammarly, Google Translate, dan Google Drive di Sekolah Menengah Kejuruan KSATRYA, Rawasari, Jakarta Pusat. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 118–126. <https://doi.org/10.31334/jks.v2i2.733>
- Sharma, R. C., & Mohan, K. (2016). *Business Correspondence and Report Writing*. Mc Graw Hill Education.
- Sholikhatus, I., & Sutirman. (2018). Perbedaan pengaruh penggunaan aplikasi prezi dan powerpoint sebagai media pembelajaran korespondensi terhadap hasil belajar siswa kelas X otomatisasi dan tata kelola perkantoran di SMK Negeri 1 Bantul. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 7(5), 457–466. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/adp-s1/article/view/12841>
- Slåtten, T. (2014). Determinants and effects of employee's creative self-efficacy on innovative activities. *International Employee's of Quality and Service Sciences*, 6(4), 326–347. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJQSS-03-2013-0013>
- Sreena, S., & Ilankumaran, M. (2018). Developing productive skills through receptive skills—a cognitive approach. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(4), 669–673.
- Subekti, M. (2014). Pengembangan Model E-Bisnis di Indonesia. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 925. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2338>
- Sudarroji, D. R., Retnaningsih, L. E., & Rosa, N. N. (2023). Pengaruh Self Efficacy terhadap Kompetensi Guru Taman Kanak-kanak Se-Kecamatan Mantup. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 3257–3263.
- Tilak, S., Glassman, M., Peri, J., Xu, M., Kuznetcova, I., & Gao, L. (2022). Need satisfaction and collective efficacy in undergraduate blog-driven classes: A structural equation modelling approach. *Australasian Journal of Educational Technology*, 38(6), 75–90. <https://doi.org/10.14742/ajet.7963>
- Toyibah, Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., & Roseno, E. (2024). Strategi Intervensi Berbasis Teknologi Dalam Transformasi Pendidikan: Studi Kasus Implementasi Platform Pembelajaran Digital Di Sekolah Menengah Kota Cilegon. *Cendekia Pendidikan*, 3(1), 21–32. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendekiapendidikan/article/view/769>